

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia. Manusia sejak dilahirkan di dunia ini telah berada pada suatu lingkungan hidup tertentu. Lingkungan hidup menjadi bagian mutlak yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Namun terkadang, campur tangan manusia itu ada yang berdampak negatif dan ada yang berdampak positif terhadap lingkungan.

Kerusakan lingkungan saat ini timbul tidak terlepas dari aktivitas manusia itu sendiri, dengan berbagai aktivitas sosial yang dilakukan. Masalah hukum lingkungan dalam periode beberapa dekade akhir-akhir ini menduduki tempat perhatian dan sumber pengkajian yang tidak ada habis-habisnya, baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Artinya dapat dikatakan bahwa kelestarian lingkungan merupakan sumber daya alam yang wajib untuk dilestarikan.

Dua hal yang paling esensial dalam kaitannya dengan masalah pengelolaan lingkungan hidup adalah timbulnya pencemaran dan perusakan lingkungan hidup (Zoerain, 2009: 103). Kerusakan lingkungan yang terjadi

semakin menyebar seperti, masalah sampah, banjir, penebangan pohon serta penambangan liar, dan lain-lain. Persoalan masalah lingkungan di Bangka Belitung harus diwaspadai oleh seluruh masyarakat Provinsi Bangka Belitung.

Kesadaran masyarakat akan menjaga lingkungan terlihat sangat minim sekali dengan kondisi yang ada di lapangan sering kali terjadi permasalahan lingkungan yang tidak terlalu diperhatikan seperti, masalah sampah. Aktivitas masyarakat yang harus diwaspadai supaya tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan yang akan berdampak langsung dalam kehidupan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan sangatlah minim dengan aktivitas sosial yang dilakukan dalam sehari-hari.

Kemudian pengelolaan lingkungan secara umum menjadi tanggungjawab bersama. Seharusnya masyarakat sadar untuk memperhatikan lingkungan yang ada disekitar. Namun, aktivitas masyarakat semakin kompleks disebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan teknologi yang semakin berkembang. Telah diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain” (Anggraeni, 2000:5).

Aktivitas masyarakat yang semakin kompleks mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar yang semakin tidak terjaga kemudian hal ini harus diwaspadai oleh Dinas lingkungan Hidup (DLH). Dinas Lingkungan Hidup merupakan suatu wadah yang menaungi masalah lingkungan serta bertugas untuk mengelola dan mengawasi permasalahan lingkungan. Terjadinya masalah lingkungan tidak terlepas oleh aktivitas yang dilakukan masyarakat. Oleh karena itu adanya DLH sebagai wadah dalam mengruangi masalah lingkungan tersebut. Kerusakan lingkungan tidak menitikberatkan pada kelembagaan lingkungan namun seluruh lapisan masyarakat juga ikut serta. Salah satunya dengan banyaknya komunitas lingkungan yang juga sangat mempengaruhi dalam menjaga lingkungan.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan” kemudian dapat diturunkan *communis* yang berarti “sama, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme berbagai lingkungan. Umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Menurut Kertajaya Hermawan (2008) adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Salah satunya ada komunitas yang bergerak di bidang lingkungan hidup terlihat dari nama komunitasnya yaitu BECAK. BECAK merupakan kependekan dari *Bangka Environment Creative Activist Of "Kawa"*. Komunitas ini sejarahnya terbentuk melalui Ikatan Remaja Masjid. Terbentuknya komunitas BECAK tersebut merupakan ide dari M.Arinda Unugraha yang menginisiasi dalam pemebentukan tersebut. Awalnya membentuk komunitas ini hanya bercandaan saja akan tetapi melihat kondisi lingkungan yang tidak diperhatikan kemudian melewati beberapa proses kemudian terbentuk pada tahun 2015 dengan beranggotakan 9 orang . Awalnya komunitas BECAK ini melihat bidang persampahan yang semakin serius untuk diperhatikan.

Kehadiran komunitas Becak merupakan modal baru dalam kehidupan sosial masyarakat yang diharapkan dapat menjadi penguat dalam tatanan kehidupan masyarakat terutama dalam menjaga lingkungan. Pemahaman masyarakat terhadap masalah lingkungan masih sangat minim sekali. Masyarakat cenderung dengan aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan tanpa diimbangi dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Keberadaan komunitas ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan hal yang positif dalam lingkungan sosial masyarakat. Aktivitas yang dilakukan komunitas BECAK merupakan penggerak dalam lingkungan masyarakat untuk bersama-sama dalam menjaga lingkungan. Peneliti melihat keberadaan komunitas BECAK menjadi modal sosial dalam lingkungan masyarakat. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial merupakan bagian

dari kehidupan sosial berkaitan jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong *participants* untuk lebih efektif mencapai tujuan.

Selanjutnya peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana peran komunitas BECAK, pandangan masyarakat serta sinergi modal sosial pada aktivitas komunitas *Bangka Environment Creative Activist Of “Kawa”* (BECAK) dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, dapat ditarik suatu permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana peran komunitas *Bangka Environment Creative Activist Of “Kawa”* (BECAK) dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan komunitas *Bangka Environment Creative Activist Of “Kawa”* (BECAK) dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka?
3. Bagaimana sinergi modal sosial dalam aktivitas komunitas *Bangka Environment Creative Activist Of “Kawa”* (BECAK) dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun diadakannya penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan peran apa saja yang dilakukan komunitas *Bangka Environment Creative Activist Of "Kawa"* (BECAK) dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.
2. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat terhadap keberadaan komunitas *Bangka Environment Creative Activist Of "Kawa"* (BECAK) dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.
3. Untuk menganalisis modal sosial dalam aktivitas komunitas *Bangka Environment Creative Activist Of "Kawa"* (BECAK) dalam pengelolaan lingkungan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat dan kegunaannya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik terutama dalam pengembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya sosiologi lingkungan dalam menjelaskan permasalahan lingkungan.

b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat wacana dalam meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mengelola lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber rujukan dan referensi penelitian berikutnya.

b. Diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat agar dapat menjaga lingkungan dan mengelola lingkungan untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah selaku pengambil dan pembuat kebijakan di tingkat provinsi/kabupaten/kota, agar dapat memberikan solusi terkait permasalahan lingkungan agar bisa teratasi.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini maka akan dicantumkan beberapa referensi yang terdahulu yang berkaitan dalam penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian pertama dilakukan Artiningsih (2008) dalam tesis yang berjudul *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi kasus di Sampangan dan Jomblang Kota Semarang)*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan produksi sampah rumah tangga

setiap hari semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah produk dan pola konsumsi masyarakat sehingga menyebabkan volume sampah terus meningkat. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat di Sampangan dan Jomblang dapat mereduksi timbulan sampah yang dibuang ke TPA. Namun belum optimal dilaksanakan baik dalam pemilahan dan atau dalam pengomposan karena keterbatasan sarana dan prasarana. Komposisi timbulan sampah di Jomblang terdiri dari sampah organik, plastik, kertas, kaca/logam. Dari timbulan sampah tersebut ada yang didaur ulang dan dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan sosialisasi pemahaman kepada seluruh lapisan masyarakat agar dapat menjaga lingkungan.

Sampah merupakan masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat itu sendiri atas dasar kecerobohan dan tidak mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menghimbau seluruh masyarakat untuk dapat menempatkan sampah pada posisi benar agar tidak mengakibatkan lingkungan yang kumuh dan kotor.

Penelitian yang kedua Dini Arias Pitaloka (2009) dalam skripsi yang berjudul *Peran Serta Wanita Dalam Mempelopori Gaya Hidup Berwawasan Lingkungan Di RW 02 Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Penelitian ini menjelaskan pemahaman tentang lingkungan sangat diperlukan untuk setiap masyarakat dalam menuju gaya hidup yang berwawasan lingkungan. Dengan hadirnya pembangunan sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya yaitu untuk mencapai keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan secara berkesinambungan.

Pembangunan berkelanjutan salah satunya terkait dengan upaya pembentukan perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang secara umum bertujuan untuk mewujudkan gaya hidup berwawasan lingkungan. Gaya hidup diukur dari beberapa variabel dimana salah satunya adalah sampah. Selain itu juga daya pikir masyarakat dalam wawasan lingkungan sangat kurang dikarenakan terbatasnya proses sosialisasi kebijakan lingkungan. Dalam penelitian ini ingin melihat gaya hidup berwawasan lingkungan dilihat dari adanya pembangunan tersebut berdampak pada meningkatnya sampah serta peran wanita dalam mempelopori masyarakat dengan gaya hidup berwawasan lingkungan.

Penelitian ketiga Muslih (2014) dalam jurnal yang berjudul *Peran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Kawasan Pemukiman Kumuh Kelurahan Labuan Bajo Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metode survei.

Penelitian ini menjelaskan bahwa kurangnya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal di kawasan pemukiman kumuh. Penelitian ini menjelaskan bahwa kurangnya kebersihan yang dilakukan masyarakat dikarenakan masyarakatnya lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan dengan tempat tinggalnya. Selain itu juga dikarenakan beberapa indikator seperti sarana lingkungan yang kurang, pengetahuan yang sangat minim dikarenakan pendidikan yang rendah, kondisi sosial budaya yang masih rendah yaitu koordinasi antar masyarakat mengenai kebersihan lingkungan masih tergolong sangat rendah dan sarana kebersihan lingkungan yang masih kurang memadai.

Kebersihan lingkungan dalam penelitian ini seharusnya menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Artinya tidak hanya menunggu dalam artian kekurangan sarana dan prasana. Masyarakat yang mendiami atau bertempat tinggal harus memperhatikan lingkungannya agar tidak terjadi kerusakan lingkungan akibat aktivitas masyarakat itu sendiri.

Penelitian pertama yang dilakukan Artiningsih. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang diteliti oleh peneliti. Kesamaan dalam penelitian pertama ini terkait metode yang sama-sama menggunakan metode kualitatif, objek penelitian yang menonjolkan pengelolaan lingkungan kepada seluruh masyarakat dengan penggerakannya melibatkan peran serta masyarakat. Selain itu, penelitian pertama ini memiliki perbedaan dengan yang diteliti oleh peneliti. Perbedaannya dalam pengelolaan lingkungan penelitian pertama melibatkan peran masyarakat

namun yang diteliti oleh peneliti lebih ke peran komunitas kemudian dari tempat penelitian yang tidak sama.

Penelitian kedua dilakukan Dini Arias Pitaloka memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang diteliti oleh peneliti. Adapun kesamaan penelitian kedua dilihat dari metodenya yang menggunakan kualitatif deskriptif. Selain itu juga dalam penelitian kedua ini memiliki objek yang sama terkait lingkungan, seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa penelitian ini melihat hadirnya pembangunan berdampak pada gaya hidup masyarakat terutama keadaan lingkungan yang justru tidak stabil diakibatkan meningkatnya sampah dari masyarakat.

Selanjutnya penelitian ini melihat keterlibatan wanita dalam pengelolaan lingkungan untuk menciptakan keseimbangan wawasan lingkungan, namun yang diteliti oleh peneliti lebih kepada peran sebuah komunitas dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan peneliti, dilihat dari fokus kajian yang disebutkan serta lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian ketiga yang dilakukan Muslih mempunyai sisi kesamaan dan perbedaan yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dalam bidang lingkungan. Selain itu juga dalam penelitian ini ditekankan pada peranan masyarakat dalam menjaga lingkungan agar tidak rusak dikarenakan oleh aktivitas masyarakat itu sendiri. Kebersihan lingkungan yang semestinya tanggung jawab bersama oleh seluruh lapisan masyarakat justru menjadi permasalahan nantinya jika dibiarkan secara

berkepanjangan yang akan menimbulkan masalah lingkungan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan pada peran dalam pengelolaan lingkungan, yang diteliti oleh peneliti melihat peran komunitas lingkungan.

Dari ketiga penelitian diatas mempunyai kesamaan dan perbedaan yang tidak begitu jauh terkait yang diteliti oleh peneliti. Namun penelitian yang dilakukan Artiningsih memiliki kemiripan yang diteliti oleh peneliti. Temuan kesamaan dari metode yang digunakan metode kualitatif deskriptif yang sama digunakan oleh peneliti serta subjek berkaitan masalah lingkungan. Selain itu juga, perbedaannya terlihat aktor dalam mengelola lingkungan. Pada penelitian Artiningsih aktornya masyarakat namun yang diteliti oleh peneliti aktornya merupakan komunitas yang bergerak pada bidang lingkungan. Dari kesamaan dan perbedaan diatas merupakan sebuah perbandingan dari penelitian terdahulu yang dijadikan referensi untuk kelancaran yang dilakukan peneliti. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih melihat bagaimana peran komunitas dan kemunculannya dalam kehidupan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sehingga menarik untuk diteliti dilihat dari sedikitnya peran komunitas untuk bergerak dalam pengelolaan lingkungan.

F. Kerangka Teoritis

Untuk menjawab penelitian ini, peneliti memerlukan teori sebagai alat menganalisis permasalahan yang ada dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini menggunakan teori modal sosial Putnam. Modal sosial menurut Putnam adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong *participants* bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu juga gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok.

Artinya hubungan antar individu dan jaringan sosial dan norma resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut (Field, 2010:51). Putnam, yang latarbelakangnya adalah ilmu politik, menyinggung Pieere Bourdieu dan ekonom Jerman Ekkehart Schlicht pada tahun 1980-an menekankan sumber daya sosial dan ekonom diwujudkan dalam jaringan sosial. Ia juga menyinggung James S Coleman yang meletakkan semua itu dalam konteks pendidikan (Surjadi 2009).

Modal sosial menurut para ahli dalam Hasbullah (2006:6-8), yaitu:

1. Modal Sosial menurut Cohen dan Prusak memberikan pengertian bahwa modal sosial sebagai stok dari hubungan yang aktif antar masyarakat.

2. Eva Cox mendefinisikan modal sosial sebagai suatu jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.
3. Paul Bullen dan Jenny Onix memberi tambahan bobot terhadap dimensi modal sosial dengan mengatakan bahwa yang sangat penting dari modal sosial adalah kemampuannya sebagai basis sosial untuk membangun masyarakat sipil yang sebenarnya.
4. Adlem dan Kown yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan gambaran dari keterkaitan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dan dinamika modal sosial yang terdapat dalam struktur.
5. Francis Fukuyama menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Unsur pokok modal sosial menurut Hasbullah (2006: 9-16), yaitu :

1. Partisipasi dalam suatu jaringan

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial yang akan kuat tergantung

dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi membangun jaringan.

2. Pembalasan (*Reciprocity*)

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri.

3. Rasa percaya (*Trust*)

Trust atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung

4. Norma Sosial

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma adalah sekumpula aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu etnisitas sosial tertentu.

5. Nilai-nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

6. Tindakan yang proaktif

Salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat.

Menurut Putnam (Adhikari, 1996) bahwa modal sosial mengacu kepada ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kinerja agar saling menguntungkan. Dia melihat modal sosial sebagai bentuk barang publik yang berbeda dengan pengaruhnya terhadap kinerja ekonomi dan politik pada level kolektif. Dia menekankan bahwa partisipasi orang-orang dalam kehidupan asosional menghasilkan institusi publik lebih efektif dan layanan lebih baik.

Selanjutnya Putnam dalam Field (2010: 52) memperkenalkan perbedaan antara 2 (dua) bentuk dasar modal sosial :

1. Menjembatani (Inklusif)

Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas, modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Masing-masing bentuk tersebut membantu menyatukan kebutuhan yang berbeda.

2. Mengikat (Eksklusif)

Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas.

Selanjutnya, teori modal sosial yang dikemukakan Putnam menunjukkan kesamaan menonjol dengan pandangan Durkheim tentang solidaritas. Kemudian produktivitas dan secara efektif bahwa ia melihat modal sosial sebagai sesuatu yang fungsional, namun konteksnya menjelaskan bahwa ia tidak sedang menjelaskan aktor individu yang melakukan kalkulasi.

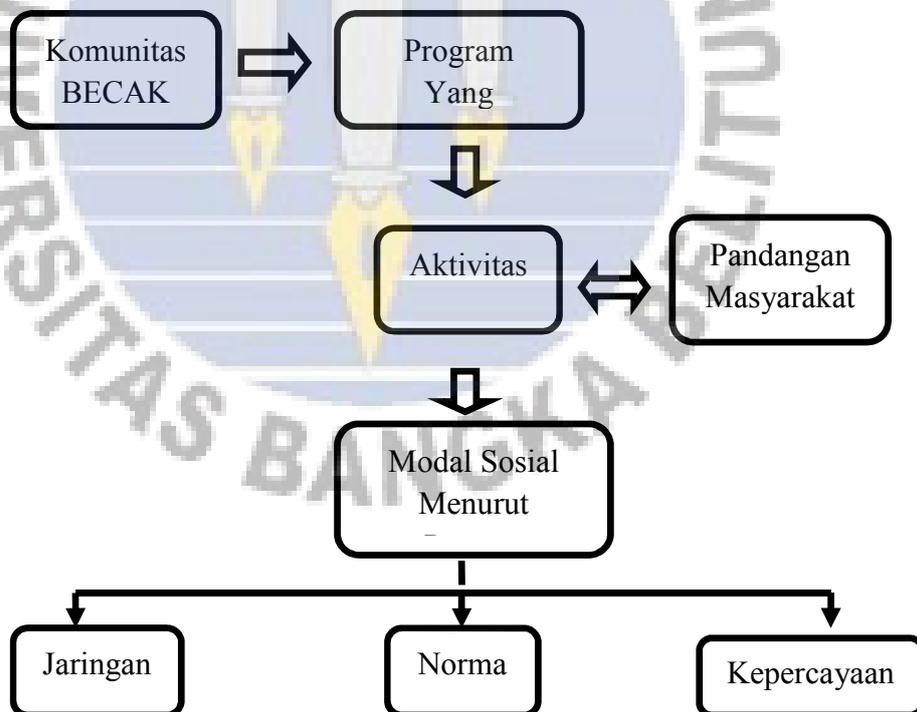
Modal sosial memiliki cakupan dimensi yang sangat luas dan kompleks. Para ahli memberikan pengertian tentang modal sosial sangat bervariasi, sesuai dengan sudut pandang serta dimensi yang dijadikan sebagai rujukan untuk memaknai modal sosial. Berbeda dengan modal manusia, yang lebih merujuk ke dimensi individu terkait dengan daya serta keahlian yang dimiliki seorang individu. Pada modal sosial lebih menekankan pada potensi individu maupun kelompok dan hubungan antar kelompok dalam suatu jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antar sesama yang lahir dari anggota dan menjadi norma kelompok (Yuliarmi 2011).

Bowling Alone sebagaimana dalam Putnam (dalam Surjadi 2009). Memformulasikan kapital sosial hanya ada dua unsur yaitu jaringan (*network*) dan norma. Kepercayaan dan norma timbal-balik (*norms of reciprocity*) adalah hasil atau akibat adanya jaringan dan norma. Putnam kemudian menambahkan definisi modal sosial dengan unsur *participants* (aktor atau anggota masyarakat spesifik yang terlibat di dalam tindakan bersama atau yang mendapatkan manfaat dari tindakan bersama). Kemudian

Putnam berpendapat kembali bahwa modal sosial merupakan sifat kehidupan sosial, jaringan, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan peserta (*participants*) bertindak bersama lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.

G. Kerangka Berpikir

Dalam suatu penelitian desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian agar lebih mempermudah pemahaman dan menjelaskan yang mana digambarkan sebagai berikut :



Gambar I. Kerangka Berpikir.

Berdasarkan gambar diatas merupakan alur pikir yang akan dilakukan peneliti dalam proses penelitian. Secara umum pengelolaan lingkungan sebenarnya menjadi tanggungjawab bersama seluruh lapisan masyarakat dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat tidak menutup kemungkinan akan terjadinya ketimpangan terhadap kondisi lingkungan dengan gambar diatas peneliti ingin menggambarkan alur pembahasan oleh peneliti.

Komunitas BECAK merupakan komunitas lingkungan yang bergerak di bidang lingkungan. Komunitas ini usianya masih sangat belia berdiri tahun 2015. Keberadaan komunitas BECAK diharapkan dapat menjadi penggerak dalam lingkungan masyarakat untuk mengelola lingkungan melalui program-program yang telah direncanakan yang kemudian akan berdampak langsung pada lingkungan hidup. Akan tetapi, melalui aktivitas yang dilakukan komunitas BECAK peneliti juga akan melihat pandangan masyarakat terhadap keberadaan dan aktivitas yang dilakukan komunitas tersebut. Kemudian peneliti nantinya akan mencoba menganalisis penelitian ini dengan menggunakan teori Putnam tentang modal sosial.